

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Lintas Budaya

Menurut pendapat Shoelhi Mohammad (2015: 2) Komunikasi Lintas Budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antarorang-orang berbeda bangsa (*International*), anteretnik (*Interethnic*), kelompok ras (*Interracial*), atau komunitas bahasa (*Intercommunal*), disebut komunikasi lintas budaya.

Liliweri (2003: 9), dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya*, memberikan definisi *Komunikasi Antarbudaya* atau Komunikasi Lintas Budaya sebagai pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budayanya. Mulyana (2004: 11) menjelaskan bahwa Komunikasi Lintas Budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa yang pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

2.1.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 2009:144 dalam Simbar,2016).

Definisi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif. Budaya konsumsi yang merupakan jantung dari kapitalisme adalah sebuah budaya yang didalamnya terdapat bentuk halusinasi, mimpi, artifisialitas, kemasan wujud komoditi, yang kemudian dikonstruksi sosial melalui komunikasi ekonomi (iklan, *show*, media) sebagai kekuatan tanda (*semiotic power*) kapitalisme. (Simbar, 2016).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri.

Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga merupakan hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia.

Purwasito (2003: 96) mengelompokkan budaya (kebudayaan) sebagai aktualisasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu: (1) benda-benda berwujud (*culture matterielle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, alat-alat perang, dan (2) benda-benda tidak berwujud (*culture immaterielle*) atau hasil budaya *immaterial*, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya *immaterial* dari upaya mengolah pikiran menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berupa teori yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya tidak berhenti pada suatu titik (*stagnan*), tetapi berproses sepanjang waktu, sebagaimana progresivitas akal budi (*intelektual*) manusia. Penemuan-penemuan baru di berbagai bidang material maupun *immaterial* adalah wujud pergerakan budaya. Pergerakan budaya juga dapat ditemukan dalam perubahan evolusi (perubahan) budaya sebagai akibat dari saling pengaruh dalam pertemuan antarbudaya.

Kajian Komunikasi Lintas Budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam Komunikasi Lintas Budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Pada umumnya, perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai dan norma, sistem religi, serta tradisi.

Menurut pendapat Mulyana (2009: 25) menjelaskan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal.

Namun demikian, menurut Koentjaraningrat (2005: 74) mengatakan bahwa menyarankan agar kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya, yaitu : (1) *Artifacts*, atau benda-benda fisik; (2) Tingkah laku dan tindakan yang berpola; (3) Sistem gagasan; (4) Sistem gagasan yang ideologis.

Adapun unsur-unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan yang terakhir kesenian.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (2005: 142) mengemukakan bahwa semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian

antropologi dan sosiologi yang disebut “dinamika sosial”. Di antara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri, yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (atau “evolusi kebudayaan”) dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks, yang dilanjutkan dengan proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan perpindahan bangsa-bangsa dimuka bumi (yaitu “proses difusi”). Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut “proses akulturasi” dan “asimilasi”. Akhirnya ada proses pembaruan, dalam bahasa Inggris disebut *discovery* dan *invention*.

2.1.1.1 Pengertian Budaya Indonesia

Budaya Indonesia adalah budaya nasional bisa disebut dengan budaya lokal atau budaya negara sendiri yang sudah ada sebelum merdeka sudah dianut dengan sedemikian rupa dan keberagamannya. Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat budaya atau kebudayaan yang sangat beragam dari segi budaya, bahasa, rasa atau suku, agama, ciri khas setiap daerahpun berbeda, mempunyai banyak pulau, dll.

Dari kebudayaan yang beragam tersebut budaya Indonesia mempunyai identitas tersendiri dimata kita sebagai warga negara dan dimata negara lain yan berbeda itu dapat juga menjadi ciri khas untuk negara Indonesia. Budaya Indonesia yang simple saja seperti mencium tangan pada

yang lebih tua atau bisa disebut “Salim Tangan” termasuk contoh kebiasaan yang menjadi budaya Indonesia yang dilakukan turun temurun atau sudah mendarah daging untuk semua warga negara Indonesia sendiri.

2.1.1.2 Pengertian Budaya *Boyband* NCT

Budaya K-Pop atau Korean Pop ini merupakan jenis musik populer bergenre pop asli dari Korea Selatan. Ada beberapa jenis musik yaitu solo ataupun kelompok yang biasanya disebut *Boyband* atau *Girlband*.

Boyband adalah kumpulan atau kelompok laki-laki yang menari dan menyanyi tanpa alat musik diatas panggung. Kiblat *Boyband* itu pasti mencondong dan terkenalnya dari Korea Selatan, meskipun negara lainnya dan khususnya negara kita yang tercinta sendiri Indonesia pernah ada eranya *Boyband* bermunculan dan sangat *trend* dikalangan tayangan TV akan tetapi itu tidak bertahan lama karena adanya seleksi alam juga pada saat itu. Membentuk *Boyband* memanglah tidak mudah karena membutuhkan modal, niat, kuat lahir batin, dan siap berlatih sampai akhirnya debut sebagai *Boyband* yang sah dan diakui oleh publik bahwa ada *Boyband* baru yang mumpuni dan berkualitas.

Tentunya secara visualisasi (paras), kualitas menari dan menyanyi *Boyband* asal Korea Selatan itu sangat memikat para kaum hawa pada umumnya dan tidak menutupkemungkinan kaum adam juga, sebutannya itu untuk kaum hawa yaitu *Fangirl* dan untuk kaum adam yaitu *Fanboy*.

Salah satu *Boyband* asal Korea Selatan yaitu NCT (*Neo Culture Technology*) besutan dari agensi SM Entertainment yang mengusung konsep *Boyband Limitless* (Tak Terbatas) jumlah membernya atau anggota *Boybandnya*, merupakan *boyband* papan atas generasi ketiga yang terkenal dan sukses. Penggemarnya rata-rata adalah perempuan atau wanita dari remaja hingga dewasa, tapi penggemar remaja perempuan mendominasi.

Banyak sekali yang menjadi penggemar dari *Boyband* NCT Asal Korea Selatan yang bisa disebut NCTZen atau *Sijeuni* bila *Boyband* NCT memanggilnya atau menyebutnya. Karena jumlah member NCT yang banyak dan bervisual indah atau tampan, maka banyaknya yang menyukai dari hanya satu member yang disukai menjadi lebih dari satu. Karena memang pantas disukai lebih dari satu untuk *Boyband* NCT.

2.2 Tinjauan Tentang Pola Pikir Nasionalisme Bangsa Indonesia

2.2.1 Pengertian Pola Pikir

Pola pikir adalah sekumpulan keyakinan yang membentuk atau membangun cara berpikir memahami dunia dan dirimu sendiri. Menurut Psikolog Carol S. Dweck, keyakinan anda memainkan peran penting apa yang anda inginkan dan apakah anda dapat mencapainya. Bahkan Carol S. Dweck menyebutkan terdapat dua pola pikir manusia, yaitu *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset*, kedua istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam bukunya yang berjudul *Mindset: The New Psychology of Success*. Di dalam buku tersebut, Dweck menjelaskan bahwa *Growth Mindset* merupakan salah satu kunci bagi individu untuk meraih kesuksesan.

Growth Mindset dapat diartikan sebagai pola pikir seseorang yang memahami bahwa kemampuan atau bakat yang dimilikinya sejak kecil merupakan sebuah permulaan. Mereka percaya bahwa kemampuan dan bakat tersebut dapat terus berkembang dengan kerja keras dan dedikasi. Mereka menanamkan pola pikir untuk terus belajar dan memahami dunia.

Seseorang yang memiliki *Growth Mindset* atau pola pikir berkembang cenderung ingin mendapatkan proses belajar yang bermakna dan memiliki pengaruh dalam hidupnya. Mereka tidak hanya ingin terlihat pintar atau terlihat menguasai suatu permasalahan. Pemilik *Growth Mindset* sangat menghargai proses dan menjadikan kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai tangga untuk melangkah ke tahap berikutnya. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki pola pikir *Growth Mindset* dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses seperti yang dibahas pada buku *Success Through Mindset, Success Melalui Pola Pikir* karya Sten Morgan.

Ketika mengalami kegagalan, reaksi seseorang terhadap permasalahan tersebut dapat mencerminkan pola pikirnya, apakah ia *Fixed Mindset* atau *Growth Mindset*. Jika seseorang memiliki *Fixed Mindset*, biasanya ia akan menilai kegagalan sebagai tanda ketidakmampuan. Kegagalan sangat tidak disukai dan selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam waktu singkat atau sekali coba.

Padahal, kegagalan juga merupakan langkah kecil untuk mencapai keberhasilan. Hal ini membuat orang dengan *Fixed Mindset* menghindari

tantangan yang kemungkinan menghasilkan kegagalan. Selain itu, seringkali mereka bersikap defensif.

Namun, yang perlu diingat adalah pola pikir tidak bersifat genetik dan juga terdapat berbagai faktor dalam pembentukannya. *Mindset* tidak bersifat permanen dan bisa berubah secara ekstrim, sebab dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya.

Problematika pola pikir siswa SMP sekarang semakin kompleks termasuk candu akan mengidolkan *Boyband* asal Korea Selatan yaitu NCT yang masuk dalam kehidupan para siswa SMP. Asumsi (Asumsi adalah anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung) pola pikir yang ada pada siswi SMP dapat dilihat dengan prestasi dan perspektif kognitif (Perspektif kognitif adalah pemahaman tentang bagaimana orang berpikir, belajar, mengingat, dan memproses informasi).

Menurut pendapat Rahmat Jalaluddin (2011:66) mengatakan bahwa proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimulus adalah berpikir. Dalam berpikir kita melibatkan semua proses yang kita sebut di muka : sensasi, persepsi, dan memori. Dalam hal ini siswa SMP sebagai sosok pelajar dalam menghadapi Budaya *Boyband* NCT itu pastinya akan merasakan sensasi dalam melihat dan menikmati apa yang Budaya *Boyband* NCT tunjukkan, lalu hal ini pun beranjak pada persepsi bahwa Budaya *Boyband* NCT bisa menjadi alasan untuk mempunyai rasa

kagum, suka, dan lain halnya, dan terakhir memori tentunya memori suatu hal yang di ingat dan membekas dalam ingatan memori.

Paradigma dalam sebuah perkembangan pola pikir adalah untuk membantu melihat dan menyaring pengaruh dari Budaya *Boyband* NCT pada para siswa SMP baik aspek kognitif (berkaitan dengan nalar atau proses berpikir) maupun psikomotor (berkaitan dengan *skill* atau kemampuan belajar) para siswa SMP di era modernisasi sekarang. Tetapi faktanya perkembangan pola pikir dari adanya Pengaruh Budaya *Boyband* NCT membuat arus balik sehingga mayoritas para penggemar atau yang menyukai Budaya *Boyband* NCT mempengaruhi pola pikir mereka yang *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset*.

Psikolog sekaligus Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Esti Wungu mengatakan bahwa secara umum kehadiran idola memang dapat mempengaruhi psikologis seseorang, karena setiap individu cenderung mencontoh perilaku orang-orang yang mereka idolakan. Terlebih, dalam kasus K-Pop, penggemarnya mayoritas datang dari usia remaja dan dewasa. Salah satu faktornya yaitu *self-esteem*, yang dimana hal ini dapat juga didorong oleh individu yang berpikiran dirinya menjadi lebih baik berharga karena memiliki kesamaan dengan idolanya.

2.2.2 Pengertian Nasionalisme Bangsa Indonesia

Berikut ini pengertian nasionalisme menurut beberapa ahli, yaitu :

- Menurut Ernest Renan, Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara.
- Menurut Otto Bauer, Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.
- Menurut Hans Kohn, Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya *National Consciousness*. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.
- Menurut L. Stoddard, Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.
- Menurut Louis Snyder, Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

Ada dua jenis pengertian Nasionalisme, yaitu Nasionalisme dalam arti sempit dan Nasionalisme dalam arti luas. Nasionalisme dalam arti sempit, juga disebut dengan Nasionalisme yang negatif sebab mengandung makna perasaan kebangsaan atau cinta pada bangsanya yang sangat tinggi berlebihan, sebaliknya memandang rendah pada bangsa lain. Nasionalisme dalam arti sempit juga disebut dengan *Chauvinisme*. *Chauvinisme* ini pernah dipraktikkan oleh Jerman pada

masa Hitler tahun 1934 – 1945. Pahami itu menganggap Jerman diatas segala-galanya di dunia (*Deutschland Uber Aller in der Wef*).

Jenis Nasionalisme yang kedua adalah Nasionalisme dalam arti luas atau yang berarti positif. Nasionalisme dalam pengertian inilah yang wajib dibina oleh bangsa Indonesia sebab mengandung makna perasaan cinta tinggi atau bangga pada tanah air akan tetapi tidak memandang rendah bangsa lain. Dalam mengadakan hubungan dengan negara lain, kita selalu mengedepankan kepentingan bangsa dan negara sendiri serta menempatkan negara lain sederajat dengan bangsa kita.

Nasionalisme Bangsa Indonesia adalah ideologi yang muncul pada masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda yang menyerukan kemerdekaan bagi koloni itu dan penyatuannya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat bangsa. Rasa Nasionalisme tentunya seperti sudah ada dari hati bukan tidak sekedar pernyataan pribadi, sehingga mendorong kita sebagai generasi dengan pola pikir yang bisa menyaring semua budaya dari luar yang masuk tetap dengan standar rasa Nasionalisme Bangsa Indonesia. Kita harus bangga akan bangsa kita sendiri karena bangsa lainpun bangga terhadap bangsa kita yaitu Indonesia.